

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *The theory of planned behavior*

Penelitian ini berkaitan dengan perilaku individu dalam kecenderungan membelanjakan uangnya terutama dalam masa Pandemi Covid-19. Perilaku-perilaku ini dapat dijelaskan dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Icek Ajzen pada tahun 1991 yaitu *The Theory of Planned Behavior* (TPB) atau Teori Perilaku Terencana. Teori TPB merupakan teori pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* atau teori tindakan beralasan yang telah dikemukakan oleh Icek Ajzen dan Martin Fishbein sebelumnya. Teori perilaku terencana dikembangkan karena adanya keterbatasan dari teori tindakan beralasan dalam memprediksi perilaku manusia yang sepenuhnya tidak berada di bawah kendali individu tersebut.

The Theory of Planned Behavior merupakan sebuah teori yang mengasumsikan bahwa individu dalam berperilaku atau melakukan suatu tindakan tertentu dipengaruhi oleh keyakinan atau niat yang dimiliki, maka semakin besar niat atau keyakinan yang dimiliki maka semakin besar pula kemungkinan terjadinya suatu tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh individu tersebut (Ajzen, 1991). Selain itu suatu perilaku didasari dari niat atau kesadaran seseorang untuk melakukan sesuatu (Ajzen, 2005).

Teori perilaku terencana ini berusaha untuk memahami faktor-faktor yang memotivasi seseorang dalam melakukan perilaku tertentu. Teori perilaku terencana

menganalisis perilaku individu melalui 3 faktor penting yaitu sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku. Dorongan untuk melakukan suatu perilaku dapat diprediksi dengan sangat akurat dengan melihat sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku. (Ajzen, 1991).

Faktor sikap dalam teori perilaku terencana berkaitan dengan persepsi diri sendiri terhadap suatu perilaku. Faktor ini dipengaruhi oleh keyakinan atas adanya hasil dari suatu perilaku atau yang disebut sebagai *behavioral beliefs* (Ajzen, 1991). Berkaitan dengan penelitian ini, *behavioral beliefs* terkait dengan keyakinan dari individu terhadap perilaku keuangan seperti menabung ataupun investasi yang dipercaya memberikan keuntungan bagi dirinya sendiri seperti tercapainya tujuan keuangan.

Selain itu, kaitan teori perilaku terencana dengan variabel independen dalam penelitian ini memiliki korelasi yang kuat. Korelasi teori perilaku terencana dengan teknologi finansial (X1) dapat dilihat dari teori perilaku terencana yang berusaha untuk memahami faktor-faktor yang memotivasi seseorang dalam melakukan perilaku yang memudahkan pengelolaan keuangannya seperti perilaku menabung dan investasi. Sikap yang diambil saat diterapkannya penggunaan *financial technology* didasari oleh keinginan para individu untuk dapat melakukan proses menabung maupun investasi dapat lebih mudah, cepat dan efisien.

Norma subjektif dalam teori perilaku terencana merupakan jenis persepsi individu yang berasal dari harapan orang-orang sekitar terhadap suatu perilaku yang dilakukan. Sama seperti faktor sikap, norma subjektif juga dipengaruhi oleh keyakinan yang disebut keyakinan dari pentingnya pandangan orang lain terhadap

suatu perilaku (*normative beliefs*) (Ajzen, 1991). Sehubungan dengan penelitian ini adalah adanya keyakinan dari pandangan sosial yang menganggap bahwa perilaku keuangan seperti menabung dan berinvestasi dapat memberikan keuntungan dari tambahan jenis pemasukan seperti menjadi sumber pemasukan pasif selain dari pemasukan aktif seperti bekerja.

Selanjutnya, korelasi antara norma subjektif dan literasi finansial (X2) dan inklusi finansial (X3) dapat terlihat dari fenomena dilakukannya literasi finansial dikarenakan adanya stigma di masyarakat bahwa praktik investasi seringkali memiliki kasus penipuan, sehingga individu didorong untuk memiliki tingkat literasi dan inklusi finansial yang tinggi.

Kontrol perilaku dalam teori perilaku terencana merupakan jenis keyakinan individu bahwa dapat melakukan sesuatu apabila memiliki sumber daya yang mendukung. Kontrol perilaku dipengaruhi oleh keyakinan sama seperti dengan 2 faktor sebelumnya yang disebut dengan *control beliefs* (Ajzen, 1991). Pada penelitian ini kontrol perilaku terkait perilaku keuangan seperti menabung dan investasi diyakini dapat dilakukan oleh individu apabila didukung oleh *financial technology* yang baik, adanya pengetahuan terhadap produk keuangan yang cukup (literasi finansial), serta didukung dengan ketersediaan akses produk dan prasarana keuangan yang terintegrasi satu sama lain.

Sehubungan dengan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti berusaha menganalisis perilaku masyarakat DKI Jakarta dalam aktivitas menabung dan berinvestasi menggunakan teori TPB, sehingga dapat dinilai secara objektif terkait perilaku yang menjadi kecenderungan masyarakat DKI Jakarta dalam

membelanjakan uang yang dimiliki terutama dalam masa Pandemi Covid-19, kondisi dimana masyarakat menjadi lebih berhati-hati dan memfokuskan pengeluaran yang dimiliki pada pos-pos yang sangat diperlukan untuk kehidupan kedepannya.

2.1.2 *Financial technology*

Financial Technology atau *Fintech* sebagai suatu aplikasi teknologi *digital* untuk menjadi perantara atau intermediasi permasalahan-permasalahan di dunia keuangan (Aaron dkk., 2017). Menurut Bank Indonesia, teknologi finansial merupakan penggunaan teknologi pada sistem keuangan dengan tujuan untuk menghasilkan produk, layanan, teknologi serta model bisnis baru yang dapat memberikan dampak pada stabilitas moneter, stabilitas sistem keuangan serta menciptakan efisiensi, kelancaran, keamanan, dan keandalan dalam sistem pembayaran. Menurut *National Digital Research Centre (NDRC)*, *Financial Technology* merupakan istilah yang digunakan terhadap inovasi di bidang layanan jasa keuangan atau finansial (Noviyanto, 2019).

teknologi finansial menjadi salah satu variabel penting dalam penelitian ini karena peneliti memperhatikan adanya pertumbuhan pengguna teknologi finansial di DKI Jakarta sebagai ibu kota Indonesia yang sangat signifikan, terutama adanya pembatasan kegiatan masyarakat yang mengharuskan masyarakat untuk dapat beradaptasi dengan teknologi yang ada termasuk dalam kegiatan transaksi dan aktivitas finansial lainnya. Pertumbuhan teknologi finansial khususnya di bidang

aplikasi perbankan telah bertumbuh 44% pada 1 Januari – 31 September 2020 dibandingkan periode yang sama di tahun sebelumnya.



Gambar 2. 1 Indonesian *Fintech* Map 2020

Seperti yang dapat dilihat pada Gambar 2.1, telah terdapat kurang lebih 322 aplikasi *fintech* pada tahun 2020 di berbagai sektor keuangan, termasuk juga pada sektor perbankan dan investasi. Keberagaman aplikasi *fintech* yang telah hadir di Indonesia menjadi suatu kemudahan bagi masyarakat Indonesia dalam mengimplementasikan penggunaan *fintech* dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi bukti bahwa perkembangan *fintech* di Indonesia terus meningkat signifikan dari waktu ke waktu.

Infrastruktur teknologi informasi yang semakin berkembang menjadi salah satu faktor utama dalam pesatnya perkembangan pengguna teknologi finansial di Indonesia terutama pada Provinsi DKI Jakarta. *ICT Development Index* di DKI

Jakarta yang tinggi menjadi kawasan dengan perkembangan sistem teknologi finansial yang sangat baik, sehingga mendukung tumbuhnya pengguna teknologi finansial karena didukung ekosistem yang sangat baik tersebut. Sejalan dengan *theory of planned behavior*, teknologi finansial digambarkan sebagai bentuk kontrol perilaku individu terhadap perilaku keuangannya.

2.1.3 Literasi finansial

Literasi finansial merupakan hal yang sangat penting bagi suatu negara. Literasi finansial yang merupakan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki individu dalam aktivitas finansial merupakan faktor penting dalam kehidupan pada masa sekarang. Literasi finansial merupakan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan uang dalam rangka mencapai kesejahteraan masyarakat (Otoritas Jasa Keuangan, 2019).

Tingkat literasi finansial di Indonesia berdasarkan survei yang dilakukan OJK pada 2019 sebesar 38,03%. Provinsi DKI Jakarta dengan persentase 59,16% menjadi provinsi dengan tingkat literasi finansial tertinggi di Indonesia, sedangkan Provinsi Nusa Tenggara Timur menjadi provinsi dengan tingkat literasi finansial terendah di Indonesia dengan persentase sebesar 27,82%. Melihat data tersebut Indonesia tentu saja masih memiliki tingkat literasi finansial yang cukup rendah dan besarnya kesenjangan tingkat literasi finansial antara satu wilayah dengan wilayah lainnya bahkan dibandingkan dengan negara lain di Asia Tenggara. Bahkan pada 2016, literasi finansial Malaysia telah mencapai 81%, Thailand 78% dan

Singapura 96% dari total penduduk pada masing-masing negara tersebut (Praditya, 2016).

Literasi finansial memiliki hubungan signifikan dengan perilaku keuangan (Tang & Baker, 2016). Masih terdapat masyarakat yang terjebak dalam penipuan investasi dengan berbagai macam modus. Melihat hal tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk menganalisis apakah tingkat literasi finansial yang dimiliki berpengaruh terhadap pengambilan keputusan menabung ataupun berinvestasi seseorang. Melalui hasil penelitian ini dapat terlihat bahwa pentingnya literasi finansial bagi masyarakat untuk menghindari kasus-kasus kerugian melalui penipuan investasi serupa. Variabel literasi finansial sejalan dengan faktor sikap dalam *theory of planned behavior*. Literasi finansial digambarkan sebagai sikap individu dalam menggunakan pengetahuan keuangannya untuk menilai baik atau tidaknya keputusan terkait dengan perilaku keuangannya.

2.1.4 Inklusi finansial

Inklusi finansial menjadi faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi dan pengurangan tingkat kemiskinan dalam suatu negara. Inklusi finansial tidak hanya memperhatikan kepemilikan dari suatu produk keuangan namun juga perlu memperhatikan kesadaran atau pengetahuan tentang produk tersebut, pilihan produk secara aktif dan pengetahuan tentang alternatif layanan formal (P. Morgan & Trinh, 2019).

Inklusi finansial merupakan ketersediaan akses pada berbagai lembaga, produk dan layanan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan

masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Otoritas Jasa Keuangan, 2019). Mempertimbangkan hal tersebut, maka melalui Perpres No. 114 Tahun 2020 Tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI), Presiden Joko Widodo memberikan target tingkat inklusi finansial pada 2024 sebesar 90%. Perpres ini diterbitkan dengan tujuan untuk menciptakan sistem keuangan inklusif guna mendukung sistem keuangan yang dalam dan stabil, mendukung pertumbuhan ekonomi, mempercepat proses penanggulangan kemiskinan yang ada, serta mengurangi kesenjangan antar individu dan antar daerah demi menciptakan kesejahteraan masyarakat (Ramli, 2020).

Tingkat inklusi finansial di Indonesia terbagi menjadi 4 tingkatan (Otoritas Jasa Keuangan, 2019):

- a. *Well-Literate*, pada tingkat ini masyarakat memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan dan memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan
- b. *Sufficient Literate*, pada tingkat ini masyarakat memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.
- c. *Less Literate*, pada tingkat ini masyarakat hanya sebatas memiliki pengetahuan terkait lembaga, produk dan jasa keuangan

- d. *Not Literate*, pada tingkat ini masyarakat sama sekali tidak memiliki pengetahuan terkait lembaga, produk dan jasa keuangan.

Inklusi finansial di provinsi DKI Jakarta sebesar 94,76% dan merupakan provinsi dengan tingkat inklusi finansial tertinggi di Indonesia. Karena hal tersebut, peneliti berusaha untuk menganalisis apakah tingkat inklusi finansial yang tinggi tersebut dapat mempengaruhi keputusan masyarakat dalam membelanjakan uangnya sesuai dengan tujuan keuangan yang direncanakan. Inklusi finansial digambarkan sebagai faktor kontrol perilaku dalam *theory of planned behavior*. Individu dapat melakukan perilaku terkait keuangannya apabila didukung dengan ketersediaan akses keuangan yang baik dan begitu pula sebaliknya.

2.1.5 Perilaku menabung

Menabung ini merupakan sikap yang diadopsi untuk mendukung kebutuhan jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang, sehingga dapat digunakan dalam keadaan darurat, dan digunakan pada saat dibutuhkan (Andriyani & Sulistyowati, 2021). Menabung merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu dalam mengumpulkan sejumlah uang yang ditempatkan di tempat tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tabungan merupakan simpanan uang di bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu (Otoritas Jasa Keuangan, n.d.-a). Pada Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, tabungan didefinisikan sebagai simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan melalui syarat-syarat tertentu yang telah disepakati. Perilaku menabung digambarkan sebagai bentuk perilaku dalam *theory of planned behavior*, perilaku ini terkait

dengan keputusan keuangan individu dalam menyimpan uangnya pada instrumen tabungan tertentu.

2.1.6 Perilaku investasi

Investasi adalah penanaman modal, biasanya dalam jangka panjang untuk pengadaan aktiva lengkap atau pembelian saham-saham dan surat berharga lain untuk memperoleh keuntungan (Otoritas Jasa Keuangan, n.d.-b). Investasi merupakan penanaman dana yang dilakukan oleh sebuah entitas ke dalam suatu aset dengan harapan imbal hasil di masa yang akan datang (Martono & Harjito, 2002). Investasi merupakan komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini untuk memperoleh keuntungan dari imbal hasil di masa depan (Tandelilin, 2010).

Pertumbuhan investor di Indonesia selama beberapa waktu terakhir terus meningkat secara signifikan, bahkan selama masa Pandemi Covid-19. Data yang dimiliki oleh Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) mencatat hingga akhir bulan April 2021 tercatat jumlah investor pasar modal Indonesia berjumlah 5.088.093, angka ini meningkat sebesar 31,11% sejak akhir tahun 2020 sebesar 3.880.753 (KSEI, 2022). Perilaku investasi digambarkan sebagai konsep perilaku dalam *theory of planned behavior*, perilaku investasi berkaitan dengan aktivitas individu dalam mengelola uang yang dimiliki pada instrumen investasi.

2.2 Tinjauan Pustaka

Tabel 2. 1 Daftar Tinjauan Pustaka

No	Penulis	Variabel	Hasil	Jurnal
1	Rasuma Putri dan Rahyuda (2017)	Literasi Keuangan, Faktor Sosiodemografi, Gender, Pendapatan, Keputusan Investasi	- Literasi finansial berpengaruh positif terhadap perilaku keputusan investasi	E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana
2	Bellofatto, D'Hondt, dan De Winne (2018)	<i>Retail investors, financial literacy</i>	- Literasi keuangan yang berpengaruh terhadap perilaku investasi para investor ritel	Journal of Banking and Finance
3	Chalimah, Martono, dan Khafid (2019)	Peran orang tua, literasi keuangan, kontrol diri, persepsi masa depan, perilaku menabung	- Literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku menabung	Journal of Economic Education
4	Adetunji dan David-West (2019)	<i>Income, financial literacy, financial services, financial access, financial education</i>	- Literasi finansial berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung.	Journal of International Development
5	Morgan dan Long (2020)	<i>Financial behavior, Financial inclusion, Financial literacy, Household saving, Laos, Vietnam, Kamboja</i>	- Literasi finansial berpengaruh terhadap perilaku menabung.	Journal of Asian Economics

No	Penulis	Variabel	Hasil	Jurnal
6	Upadana dan Herawati (2020)	Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan, Keputusan Investasi, Perbedaan	- Literasi finansial berpengaruh positif terhadap keputusan investasi	Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika
7	Sekarwati dan Susanti (2020)	Literasi keuangan, inklusi keuangan, modernitas individu, perilaku menabung	- Inklusi keuangan berpengaruh secara parsial terhadap perilaku menabung -	INOVASI: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Manajemen
8	Zulaika dan Listiadi (2020)	Kontrol diri, literasi keuangan, perilaku menabung, teman sebaya, uang saku.	- Literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung.	Jurnal Pendidikan Ekonomi
9	Sari, Suyanto, dan Darmayanti (2020)	<i>Financial technology</i> , literasi finansial, inklusi finansial, perilaku investasi	- Literasi finansial berpengaruh signifikan terhadap perilaku investasi - Teknologi finansial dan inklusi finansial tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku investasi - Teknologi finansial, literasi finansial, dan	DINAMIKA

No	Penulis	Variabel	Hasil	Jurnal
			- inklusi finansial berpengaruh secara simultan terhadap perilaku investasi	
10	Ferdiansyah dan Triwahyuningtias (2021)	teknologi finansial, Gaya Hidup, Perilaku Keuangan	- Layanan teknologi finansial berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan seperti menabung dan investasi.	Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Manajemen
11	Andriyani dan Sulistyowati (2021)	<i>Financial literacy, financial inclusion, education level, financial behavior</i>	- Inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan	Aliansi: Jurnal Manajemen dan Bisnis
12	Anisyah, Pinem, dan Hidayati (2021)	<i>Financial behavior, financial literacy, financial inclusion, financial technology</i>	- Literasi finansial berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan, seperti tabungan dan investasi - Inklusi finansial tidak memiliki pengaruh yang signifikan	Management and Business Review

No	Penulis	Variabel	Hasil	Jurnal
			<ul style="list-style-type: none"> - terhadap perilaku keuangan - teknologi finansial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan 	
13	Mukti, Rinofah, dan Kusumawardhani (2022)	<i>Fintech payment</i> , literasi finansial, perilaku keuangan	<ul style="list-style-type: none"> - Teknologi finansial berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan - Literasi finansial berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan - Teknologi finansial dan literasi finansial berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan 	AKUNTABEL: Jurnal Akuntansi dan Keuangan

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh teknologi finansial terhadap perilaku menabung

Menurut Arifin (2018) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengetahuan finansial dan sikap finansial berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan. Penelitian Lyons dkk., (2021) menunjukkan bahwa ekosistem teknologi finansial yang cepat berkembang berpengaruh pada kemudahan akses dalam perilaku finansial individu seperti menabung.

Penelitian yang dilakukan di Kenya menemukan bahwa penyediaan akses layanan teknologi finansial *e-money* dapat meningkatkan tabungan rumah tangga yang dimiliki (Demirguc-Kunt dkk., 2018). Maka berdasarkan hal yang telah dijelaskan di atas, penulis merumuskan hipotesis 1 sebagai berikut:

H1: Teknologi Finansial Berpengaruh terhadap Perilaku Menabung

2.3.2 Pengaruh teknologi finansial terhadap perilaku investasi

Layanan keuangan *digital* dapat memberikan bantuan kepada masyarakat dalam mengelola risiko keuangan yang dimiliki, hal ini ditemukan dalam penelitian yang dilakukan di Kenya (Demirguc-Kunt dkk., 2018). Penelitian lainnya dilakukan oleh Wiyono dan Kirana (2020), hasil penelitian tersebut menemukan bahwa teknologi finansial berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku investasi. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, penelitian lainnya oleh Erlangga dan Krisnawati (2020), Noor dkk., (2020), Walsh dan Lim (2020) menunjukkan hasil bahwa *fintech* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku investasi.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut maka peneliti merumuskan hipotesis 2 sebagai berikut:

H2: Teknologi Finansial Berpengaruh terhadap Perilaku Investasi

2.3.3 Pengaruh tingkat literasi finansial terhadap perilaku menabung

Berdasarkan penelitian Chalimah dkk., (2019) unsur literasi finansial mempengaruhi perilaku menabung. Pendidikan finansial memiliki peran dalam peningkatan perilaku menabung (Rina, 2019). Sejalan dengan penelitian lainnya, Zulaika dan Listiadi (2020) menyatakan bahwa literasi finansial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku menabung.

Penelitian Amagir dkk., (2020) menunjukkan bahwa individu dengan literasi finansial yang baik berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan yang dilakukan seperti menabung. Penelitian Hsu dkk., (2020) menunjukkan bahwa individu dengan literasi finansial yang tinggi dapat mengurangi bias dalam perilaku keuangan seperti menabung.

Individu dengan tingkat literasi finansial yang lebih tinggi cenderung lebih banyak menabung dibandingkan mereka yang memiliki skor literasi keuangan yang lebih rendah (P. J. Morgan & Long, 2020). Penelitian Adetunji dan David-West (2019) memperlihatkan bahwa literasi finansial menjadi penentu signifikan dalam aktivitas menabung baik secara formal maupun non-formal. Maka berdasarkan hasil penelitian-penelitian tersebut, peneliti merumuskan H3 sebagai berikut:

H3: Literasi Finansial Berpengaruh terhadap Perilaku Menabung

2.3.4 Pengaruh tingkat literasi finansial terhadap perilaku investasi

Penelitian Upadana dan Herawati (2020) menyatakan hasil yang sebaliknya bahwa literasi finansial memiliki pengaruh yang positif terhadap keputusan investasi. Sejalan dengan hasil tersebut, menurut Rasuma Putri dan Rahyuda (2017) menyatakan bahwa literasi finansial berpengaruh positif terhadap perilaku keputusan investasi individu. Penelitian Bellofatto dkk., (2018) menunjukkan bahwa literasi finansial dapat mempengaruhi perilaku investor ritel. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, Anisyah dkk., (2021) membuktikan dalam penelitiannya bahwa literasi finansial berpengaruh terhadap perilaku keuangan seperti berinvestasi. Maka berdasarkan hasil penelitian-penelitian tersebut, peneliti merumuskan hipotesis 4 sebagai berikut:

H4: Literasi Finansial Berpengaruh terhadap Perilaku Investasi

2.3.5 Pengaruh tingkat inklusi finansial terhadap perilaku menabung

Menurut Shrestha dan Nursamsu (2021) menemukan bahwa individu yang tinggal di daerah dengan tingkat inklusi finansial yang tinggi seperti dalam halnya kepadatan cabang bank yang tinggi terbukti membantu rumah tangga yang miskin dalam mengumpulkan tabungan.

Chalimah dkk., (2019) menjelaskan bahwa pengetahuan dari inklusi finansial individu dapat membantu dalam mengembangkan kebiasaan menabung dan melatih kontrol diri serta memiliki rencana jangka panjang. Penelitian Andriyani dan Sulistyowati (2021) dan Sekarwati dan Susanti (2020) membuktikan bahwa inklusi

finansial berpengaruh positif terhadap perilaku menabung. Maka dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti merumuskan hipotesis 5 sebagai berikut:

H5: Inklusi Finansial Berpengaruh terhadap Perilaku Menabung

2.3.6 Pengaruh tingkat inklusi finansial terhadap perilaku investasi

Penelitian yang dilakukan oleh Viana dkk., (2021), Wulandari (2020), Yanti (2019) memberikan hasil yang sejalan bahwa tingkat inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku investasi masyarakat. Maka berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya, peneliti merumuskan hipotesis 6 sebagai berikut:

H6: Inklusi Finansial Berpengaruh terhadap Perilaku Investasi

2.3.7 Pengaruh teknologi finansial, literasi finansial, inklusi finansial terhadap perilaku menabung

Penelitian Sekarwati dan Susanti (2020) menunjukkan bahwa literasi finansial dan inklusi finansial memberikan pengaruh signifikan secara simultan terhadap perilaku menabung. Penelitian Mukti dkk., (2022) juga menunjukkan bahwa teknologi finansial dan literasi finansial memberikan pengaruh signifikan secara simultan terhadap perilaku menabung. Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut, peneliti merumuskan hipotesis 7 sebagai berikut:

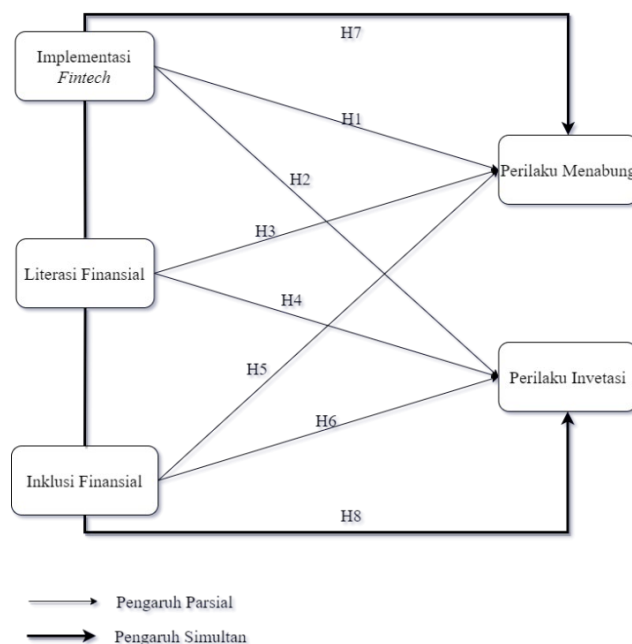
H7: Pengaruh Teknologi Finansial, Literasi Finansial, Inklusi Finansial Berpengaruh Terhadap Perilaku Menabung

2.3.8 Pengaruh teknologi finansial, literasi finansial, inklusi finansial terhadap perilaku investasi

Menurut Wulandari (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa literasi finansial dan inklusi finansial memberikan pengaruh secara simultan terhadap perilaku investasi. Pada penelitian Fitriarianti (2021) memberikan hasil yang sejalan bahwa literasi finansial dan inklusi finansial memberikan pengaruh secara simultan terhadap perilaku investasi. Menurut Sari dkk., (2020) literasi finansial, inklusi finansial serta teknologi finansial memberikan pengaruh signifikan secara simultan terhadap perilaku investasi. Berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya maka peneliti memberi rumusan hipotesis 8 sebagai berikut:

H8: Pengaruh Teknologi Finansial, Literasi Finansial, Inklusi Finansial Berpengaruh Terhadap Perilaku Investasi

2.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan gambar 2.2, maka dapat dijelaskan bahwa dalam penelitian ini terdapat 3 faktor yang menjadi variabel independen dan diduga berpengaruh terhadap perilaku keuangan yaitu perilaku menabung dan perilaku investasi masyarakat DKI Jakarta. Kedua perilaku tersebut masuk dalam jenis variabel dependen. Pada kerangka pemikiran tersebut dapat dijelaskan bahwa teori TPB yang dipakai dalam penelitian berkaitan dengan 3 variabel independen tersebut yaitu *financial technology*, literasi finansial, dan inklusi finansial yang diduga dapat mempengaruhi individu dalam minat perilaku keuangan masyarakat yang dalam penelitian ini adalah menabung dan berinvestasi.

Berkaitan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori perilaku terencana yang dikemukakan oleh Ajzen pada tahun 1991. Teori ini digunakan untuk mencoba menjelaskan faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan masyarakat melalui 3 faktor yaitu teknologi finansial, literasi finansial serta inklusi finansial.

Seperti yang telah dijelaskan Ajzen (1991) bahwa dalam teori TPB terdapat persepsi pribadi dari individu serta persepsi yang diharapkan dari lingkungan sosial sekitarnya terhadap perilaku tertentu, persepsi tersebut berkaitan dengan pengetahuan teknologi dan finansial yang berkaitan dengan penggunaan teknologi finansial, literasi serta inklusi finansial yang dimiliki oleh individu yang menjadi dasar atas perilaku keuangan yang dilakukan kedepannya, tergantung atas persepsi dan harapan individu tersebut apakah suatu perilaku keuangan seperti menabung dan berinvestasi dapat memberikan manfaat kepada dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya atau sebaliknya.

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari teknologi finansial, literasi serta inklusi finansial individu dapat mempengaruhi perilaku keuangannya atau justru sebaliknya.